

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu tujuan negara penanaman modal utama di Asia Tenggara, sebab Indonesia memiliki daya tarik unik tersendiri serta aspek – aspek penting yang menunjang bisnis investasi terpercaya. Daya tarik tersebut terwujud dari aspek-aspek penting pendukung investasi seperti perekonomian yang sehat, situasi politik yang stabil, iklim investasi yang baik, melimpahnya sumber daya alam, situasi demografi yang menguntungkan, pasar domestik yang terus berkembang (BKPM, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara yang dicari oleh investor asing jika dilihat dari survei yang dilakukan oleh Japan Bank of International Cooperation. Menurut survei tersebut, Indonesia menempati peringkat pertama negara ASEAN yang cocok untuk berinvestasi dibandingkan dengan negara Thailand dan beberapa negara ASEAN lainnya. Selain itu, jika dilihat dari data investasi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2016, penanaman modal dari investor luar negeri ternyata hampir dua kali lipat dari investasi domestik (BKPM, 2017).

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang sangat berguna untuk pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Investor harus dapat mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan IHSG adalah tingkat bunga SBI, inflasi, kurs rupiah terhadap US Dollar, dan harga minyak dunia (Kewal, 2012).

Tingkat bunga dan harga saham secara teori memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin dalam Kewal, 2012). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Kewal, 2012). Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan dua cara yaitu tingkat bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, karena tingkat bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga akan mengurangi laba perusahaan dan akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Kedua, tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkannya pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih baik,

seperti deposito yang menawarkan keuntungan lebih tinggi. Apabila para investor melakukan aksi jual dan permintaan akan saham tersebut sedikit maka akan terjadi *over supply* saham yang akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan turun (Brigham dalam Divianto, 2013).

Di Indonesia, kebijakan tingkat suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. Perubahan BI Rate sendiri akan memicu pergerakan harga saham yang ada di BEI. Penurunan BI Rate akan memicu akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi investor, dengan adanya penurunan tingkat suku bunga deposito maka akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Dengan adanya penurunan suku bunga kredit maka biaya modal akan menjadi kecil sehingga dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas ini akan mendorong peningkatan laba dan hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (Taqiyuddin, Taher, Darmianto, 2012).

Inflasi merupakan kecenderungan harga barang yang naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya akan dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*) yang berarti bahwa kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi

yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2012). Tingkat inflasi secara signifikan akan mempengaruhi harga saham dan peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal (Hooker dalam Riyadi dan Aurora, 2013).

Kurs merupakan nilai tukar uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs atau nilai tukar suatu mata uang bisa bergerak turun atau sebaliknya mengalami kenaikan, disebabkan karena adanya permintaan dan penawaran terhadap mata uang negara tersebut. Jika saat nilai tukar rupiah sedang menguat terhadap dollar (USD) dan dapat diprediksikan akan terus menguat di masa mendatang, dan ketika alternatif investasi lain di rasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs (Pereira, 2016).

Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang juga akan berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Depresiasi nilai Rupiah terhadap US Dollar akan mengakibatkan meningkatnya harga barang-barang impor. Hal ini akan berdampak pada kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku

produksinya. Laba perusahaan yang turun akan mengakibatkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga hal ini akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (Gumilang, Hidayat, dan Endang, 2014). Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG (Handiani, 2014).

Salah satu barang komoditi yang mempunyai pengaruh dan peranan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah minyak mentah (*crude oil*). Kenaikan harga minyak mentah akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Hal ini dikarenakan berbagai kegiatan dalam industri menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya. Jika harga barang naik, ada kemungkinan penjualan akan menurun sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga ikut turun (Gumilang, Hidayat, dan Endang, 2014).

Fluktuatif harga minyak mentah juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Harga minyak mentah yang mengalami kenaikan membuat para investor cenderung menginvestasikan

dananya ke berbagai sektor komoditi minyak dan pertambangan. Ketika harga minyak sedang turun maka para investor cenderung melakukan aksi ambil untung (*taking profit*) dengan cara menjual sahamnya (Untono, 2015).

Di Amerika Serikat, indeks yang dapat dijadikan proksi adalah Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat (www.nyse.com). Perusahaan yang tercatat di dalam Indeks Dow Jones pada umumnya merupakan perusahaan multinasional dan kegiatan operasionalnya tersebar di seluruh dunia seperti *Coca-Cola*, *Exxon Mobil*, *Citigroup*, dan sebagainya. Salah satu contoh perusahaan yang tercatat di Dow Jones Indeks dan beroperasi di Indonesia adalah *Procter & Gamble* perusahaan penyedia kebutuhan rumah tangga dan perawatan personal terkemuka di dunia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik.

Perusahaan – perusahaan tersebut pada umumnya beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG (Ansorudin, 2017).

Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi sektor swasta, pemerintah maupun masyarakat. Melalui pasar modal, pihak swasta dapat memanfaatkannya sebagai alternatif pembiayaan usahanya melalui penerbitan efek. Selain itu, pasar modal bagi masyarakat merupakan alternatif penyimpanan dana dalam bentuk investasi dalam surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan reksadana dengan harapan mendapatkan keuntungan atau tingkat pengembalian atas pendapatan dari investasi dalam surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal tersebut. Bagi pemerintah, pasar modal merupakan sarana penggerak perekonomian dan pembangunan ekonomi (Samsul dalam Untono, 2015).

Salah satu indikator yang akan digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan ini mengalami pergerakan atau perubahan setiap harinya. Hal ini terjadi karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Melalui Indeks Harga Saham Gabungan ini, seorang investor dapat melihat kondisi pasar mengalami kenaikan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*) (Maulino dalam Untono, 2015). Harga saham di bursa tidak selamanya tetap tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham menjadikan bursa efek menjadi menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal (Amin, 2012).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal datang dari indeks saham di bursa negara yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris dan lain-lain, tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, dan sentimen pasar luar negeri. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti, Indeks STI di Singapura, Nikkei di Jepang, Hang Seng di Hong Kong, Kосpi di Korea Selatan, KLSE di Malaysia (Wibowo, Arifati, dan Raharjo, 2016). Faktor internal bisa datang dari nilai tukar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan variabel makro ekonomi lainnya.

Gambar 1.1
Pergerakan IHSG Tahun 2012-2017



Sumber : <http://ihsg-idx.com/>

Berikut adalah pergerakan IHSG di tahun 2012-2017, pergerakan IHSG cukup fluktuatif dan bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang berasal dari luar negeri, sentimen pasar dipengaruhi oleh data neraca perdagangan dan komposisi ekspor impor serta tingkat inflasi di China dan negara Asia lainnya. Untuk faktor internal yang berasal dari dalam negeri, sentimen IHSG akan dipengaruhi data produk domestik bruto (PDB), indeks keyakinan konsumen, cadangan devisa, tingkat penjualan eceran, inflasi, tingkat suku bunga dan lainnya (Wijaya, 2015).

Kewal (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Wijayanti dan Kaluge (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh beberapa variabel makroekonomi dan indeks pasar modal dunia terhadap pergerakan IHSG di BEI, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap US Dollar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan SBI dan IHSG mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan.

Yeriana dan Ibad (2013) menganalisis tentang pengaruh inflasi, suku bunga SBI, dan kurs terhadap IHSG dan indeks saham sektoral, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga SBI, dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan untuk indeks

saham sektor seperti pertanian, properti, dan infrastruktur, inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan sedangkan kurs berpengaruh negatif signifikan.

Hasil penelitian Yanuar (2013) membuktikan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan untuk pengaruhnya, inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG, DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG, harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Witjaksana (2010) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG, harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG, Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

Handiani (2014) menyatakan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar USD/IDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Putri (2015) menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG sedangkan harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

Hasil penelitian Adebisi, Adenuga, Abeng, dan Omanukwue (2009) menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Gumilang, Hidayat dan Endang (2014) menyatakan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, nilai kurs dollar AS memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, harga emas dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG, harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG.

Taqiyuddin, Habsji, dan Darminto (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar Rupiah terhadap USD negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan *research gap* yang ada dan berbeda pada setiap penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP US DOLLAR, HARGA MINYAK DUNIA, INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI (PERIODE TAHUN 2012-2017).”**

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?
3. Apakah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?
4. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?
5. Apakah indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?
6. Apakah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, harga minyak dunia, dan indeks Dow Jones secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.

2. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.
4. Untuk mengetahui apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.
5. Untuk mengetahui apakah indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.
6. Untuk mengetahui apakah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, harga minyak dunia, dan indeks Dow Jones secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2012-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

a. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi teori mengenai inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar. harga minyak dunia, dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun referensi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai

konsistensi inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, harga minyak dunia, dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan terutama untuk manajer dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan.

c. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini bagi investor diharapkan dapat menjadi salah satu dasar tambahan informasi sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya informasi tentang pengaruh inflasi, nilai tukar (Rupiah terhadap US Dollar), tingkat suku bunga, harga minyak dunia (*crude oil*), dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal sebagai akibat dari adanya mekanisme ekonomi dan ekspektasi pasar.